

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di SDN Andungsari 1 yaitu tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran IPS kelas IV Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi siswa di SDN Andungsari 1. Temuan penelitian ini diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. yang dilakukan langsung kepada informan berupa pencarian informasi dan dokumen di sekolah. Selain itu, peneliti juga memperoleh informasi sebagai sarana pelengkap informasi yang ditemukan melalui teknik observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan fokus penelitiannya. Sehingga hasil informasi yang diperoleh bersifat deskriptif atau kata-kata dan mengarah pada kesimpulan.

#### **1. Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran IPS kelas IV Indahnya Keberagaman di Negeriku Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Berbudaya Siswa Di SDN Andungsari 1**

Pada saat peneliti menggunakan teknik wawancara untuk melakukan penelitian Implementasi pendekatan pendidikan multikultural pada pembelajaran IPS kelas IV indahnya keberagaman di negeriku dalam mengembangkan sikap toleransi budaya di SDN Andungsari 1, peneliti mewawancarai kepala sekolah bapak Sutoko, sebagai berikut:

"SDN Andungsari 1 itu homogen dari segi agama, jadi mayoritas beragama Islam, semuanya punya 2 bahasa (Madura dan Jawa). Namun, karena mayoritas masyarakat disini berbahasa Madura dan menganut keberagaman, belum ada satupun siswa yang mengkritisi agama atau budaya. Dengan adanya nilai-nilai multikultural khususnya kajian ilmu-ilmu sosial dapat meningkatkan nilai-nilai budaya seperti kemampuan

untuk belajar bahasa satu sama lain sehingga dapat dengan mudah berkomunikasi, dibuat dengan toleransi terhadap perbedaan budaya, khususnya antara bahasa Madura dan bahasa Jawa. Namun, siswa tetap berbicara bahasa Indonesia, menunjukkan kepekaan budaya mereka yang baik.” (W, RM1, KS)

Selain itu, Bapak Ricki wali kelas IV juga di wawancarai oleh peneliti. Ia menyatakan “Dalam pembelajaran, saya sering mengaitkan materi dengan kondisi keberagaman negara yang mengandung nilai-nilai saling menghormati, seperti toleransi antar budaya, antar manusia, bahkan kelompok. Karena anak-anak harus dibiasakan dengan tugas-tugas konstruktif untuk hidup Dalam pendekatan pendidikan multikultural, saya menggunakan pendekatan komunikasi karena misalnya, ketika siswa berinteraksi dalam kegiatan sekolah, siswa melakukannya tanpa mempertimbangkan perbedaan. Pembelajaran IPS berbasis multikultural diterapkan terhadap strategi dan metode pembelajaran yang telah saya siapkan sebelumnya (W, RM1, WK4)

Berikut pernyataan siswa kelas IV atas nama Melati “Bentuk toleransi adalah menghargai suku, budaya, bahasa, dan menghormati sesama muslim. Menghargai dan menghormati teman sekelas, serta menahan diri dari Meremehkan satu sama lain, menghormati orang tua dan guru selama proses pengajaran, guru menggunakan kelompok diskusi untuk menilai budaya dan kepribadian siswa (W, RM1, SK4)

Berdasarkan hasil wawancara yang diuraikan di atas, peneliti ingin memverifikasi kembali keindahan pembelajaran untuk memperoleh kebenaran mutlak dengan melakukan observasi langsung terkait penerapan pendekatan pendidikan multikultural pada pembelajaran IPS kelas IV indahnya keberagaman di negeriku dalam mengembangkan sikap toleransi berbudaya siswa di SDN Andungsari 1. Mengenai hasil pengamatan peneliti tentang sikap toleransi budaya SDN Andungsari 1 yaitu :

Budaya SDN Andungsari 1 yaitu terdapat budaya Jawa dan Madurai serta 2 bahasa yaitu bahasa Jawa dan Madura, namun di SDN Andungsari 1 dianjurkan untuk menggunakan bahasa persatuan, tetapi bahasa daerah saat berkomunikasi dengan siswa dan guru. yang terkadang mengacu pada kehidupan siswa ketika berbicara dengan teman dalam bahasa daerahnya, siswa berbahasa madura dan jawa.

a. Budaya Diskusi

Peneliti mewawancarai Ibu Nurul, guru di SDN Andungsari 1, yaitu: “Budaya diskusi biasanya melibatkan beberapa anak, dan terkadang guru menerapkannya dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS. Di SDN Andungsari 1 dalam membangun toleransi budaya siswa diskusi adalah salah satu strategi untuk memecahkan masalah, di luar proses pembelajaran saya sering mengajak siswa untuk mengobrol atau berdiskusi dengan saya tentang kehidupannya, guru lain juga melakukan hal yang sama, jadi dengan melakukan hal ini, kami sedang mengajari anak-anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan mereka sendiri (W, RM1, GN)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Cindry yaitu: “Dalam proses pembelajaran, jika materinya bermanfaat jika digunakan dengan pendekatan diskusi yang saya terapkan dan sebaliknya, maka budaya percakapan ini lebih efektif dari yang kita inginkan sebagai guru. tetapi di luar kelas saat jam istirahat kadang saya panggil beberapa siswa untuk saya ajak diskusi atau ngobrol semuanya bergiliran di waktu senggang.” (W, RM1, GC)

Observasi langsung mengenai budaya diskusi di SDN Andungsari 1 berikut ini dilakukan oleh peneliti untuk menegaskan temuan data wawancara penelitian yang telah dikemukakan di atas dan untuk mendapatkan kebenaran yang mutlak:

Selama proses belajar mengajar, siswa diajarkan untuk saling memahami dalam percakapan tentang toleransi budaya ini. Metode tersebut dinilai sangat berhasil untuk mengenal karakter, budaya, suku, dan bahasa masing-masing. Ilmu-ilmu sosial memiliki peran penting untuk menumbuhkan toleransi siswa karena memungkinkan mereka untuk mengembangkan rasa kebersamaan, toleransi, cinta damai, dan menghargai berbagai tradisi budaya yang ada di SDN Andungsari 1.

Kegiatan di luar belajar mengajar budaya diskusi ini dilakukan di bawah pengawasan guru, namun beberapa siswa tetap terlibat dalam diskusi meskipun melenceng dari topik tanpa bimbingan guru karena tidak ada perantara. Kebiasaan yang bukan merupakan program terencana seperti program pembiasaan lainnya melainkan kebiasaan guru yang mengajak siswa berbicara atau berinteraksi saat jam istirahat, memberikan pengaruh yang sangat positif baik bagi siswa maupun guru karena memungkinkan mereka untuk saling memahami dan berbagi pendapat satu sama lain. Kepribadian setiap siswa diketahui oleh guru yang juga mengetahui latar belakang mereka.



Gambar 4.1 Budaya Diskusi (D, RM1)

Dari gambar 4.1 Budaya Diskusi di SDN Andungsari 1 terkadang menggunakan proses diskusi dalam proses belajar mengajar. Metode diskusi dinilai efektif untuk bertukar pikiran, menentukan gaya belajar siswa, serta mempelajari latar belakang masing-masing siswa. Namun, di luar kelas, sesekali guru memanggil sejumlah siswa untuk mengajak

mereka berdiskusi (ngobrol) tentang materi yang belum mereka mengerti atau kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian materi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada dua jenis budaya diskusi di SDN Andungsari 1, yang pertama diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan, yang dinilai efektif atau tidaknya materi yang dibahas. tipe kedua dilakukan di luar kegiatan pembelajaran.

## **2. Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran IPS Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Gotong Royong Siswa Di SDN Andungsari 1.**

Pada saat peneliti menggunakan teknik wawancara untuk melakukan penelitian tentang penerapan pendekatan pendidikan multikultural pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dalam pengembangan sikap toleransi dalam kegiatan gotong royong siswa SDN Andungsari 1, peneliti mewawancarai kepala sekolah SDN Andungsari 1, Bpk. Sutoko yaitu:

“Guru-guru selalu melibatkan peserta didik dalam setiap kegiatan sekolah, siswa bekerja sama menjalankan tanggung jawabnya untuk mendorong karakter. Nilai-nilai budaya gotong royong ini, sangat penting, siswa bisa bekerjasama dan rukun dalam segala hal. Seperti kegiatan hari senin yaitu upacara bendera, selalu kerjasama untuk mensukseskan upacara sekolah.” (W, RM2, KS)

Selanjutnya peneliti wawancara kepada Afrizal Putra siswa kelas IV yaitu sebagai berikut:

“Siswa di SDN Andungsari 1 ini sering melakukan kegiatan gotong royong, kami selalu bekerja sama di setiap kegiatan, contoh kecilnya piket kelas, maupun bersih-bersih Lingkungan Sekolah. Kami melakukannya dengan penuh tanggung jawab dan senang.” (W, RM2, SK4)

Peneliti kemudian ingin melakukan konfirmasi sekali lagi guna memperoleh kebenaran mutlak dengan melakukan observasi langsung terkait penerapan pendekatan pendidikan multikultural pada pembelajaran IPS dalam mengembangkan sikap toleransi terhadap kegiatan gotong royong siswa di SDN Andungsari 1. Hal ini berdasarkan temuan data wawancara penelitian yang telah diuraikan di atas. Informasi tersebut merupakan hasil observasi yang dikumpulkan peneliti di SDN Andungsari 1 mengenai penerimaan budaya.

Budaya gotong royong di SDN Andungsari 1 dikemas dalam berbagai kegiatan sekolah, antara lain upacara hari Senin, piket kelas, kerja bakti yang melibatkan kebersihan sekolah, dan kegiatan terkait sekolah lainnya. Mentalitas yang dipupuk di SDN Andungsari 1 adalah budaya gotong royong, inti dari kegiatan bantuan timbal balik menyiratkan kesetaraan, keadilan, dan kohesi dalam pemecahan masalah dan tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama antar siswa diperlukan untuk setiap kegiatan sekolah, gotong royong penting dan sering dipraktikkan. Toleransi dan budaya gotong royong sangat erat kaitannya dengan kerja sama dan kerja sama antar siswa. Terutama dalam kegiatan sekolah. Secara umum siswa SDN Andungsari 1 di motivasi oleh sikap kooperatif baik dalam kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler. Peneliti menemukan bahwa selama piket dan pengabdian masyarakat di SDN Andungsari 1, mereka semua bekerja tanpa memperhatikan perbedaan individu siswa.



**Gambar 4.2**  
**Budaya Gotong Royong (D, RM2)**

Budaya gotong royong diterapkan di SDN Andungsari 1 selalu ditekankan seluruh guru agar siswa mampu bekerja sama dengan semua pihak di lingkungan sekolah. Peneliti memaparkan bagaimana siswi terlihat melakukan pengabdian masyarakat dengan membersihkan lingkungan sekolah pada Gambar 4.2. Nilai toleransi dalam kegiatan budaya gotong royong ini diharapkan siswa memiliki sikap persaudaraan, gotong royong, dan sikap sosial yang tinggi. Selain itu, sikap sosial terhadap komunitas sekolah dan lingkungan sekitar juga dituntut dari siswa. Aspek budaya ini berdampak signifikan pada kehidupan siswa, dan sikap kooperatif sangat penting dalam masyarakat.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa budaya gotong royong SDN Andungsari 1 dikemas dalam kegiatan yang bersifat gotong royong antar siswa, seperti kerja bakti, membersihkan lingkungan sekolah, piket kelas, upacara bendera hari senin, dan kegiatan sekolah lain, dari gambaran data yang disajikan di atas. Siswa belajar bagaimana berkembang menjadi makhluk sosial sepenuhnya.

### **3. Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran IPS Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SDN Andungsari 1**

#### **a. Sikap Toleransi Beragama**

Berikut adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak Sutoko tentang toleransi beragama siswa yaitu:

“Selama saya menjabat sebagai kepala sekolah, tidak ada satu laporan pun tentang kejadian di sekolah. Dulu jika anak melakukan kesalahan di sekolah, anak tersebut dihukum, jadi banyak kasus guru dilaporkan.” Hal seperti itu tidak terjadi. Ini adalah sikap hormat yang luar biasa. Siswa di sini juga menyapa dan berjabat tangan dengan guru setiap kali mereka bertemu.”(W, RM3, KS)

Hal ini dipertegas dengan perkataan salah satu guru, ibu Cindry:

“Tentunya dalam sikap toleransi beragama, saya selalu mengingatkan siswa di sini untuk menghargai dan menghormati, karena sikap itu tidak pernah terputus dari kehidupan mereka, yang penting anak-anak memiliki sikap hormat terhadap gurunya, terutama orang tuanya dan menghormati segala perbedaan yang ada di lingkungannya (W, RM3, GC).

Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan siswa Kelas IV Richard Yurio sekaligus siswa beragama Hindu yaitu:

“Dengan sikap toleran, saya menghormati guru sesuai dengan lingkungan sekolah. Teman-teman saya bersalaman dengan guru ketika bertemu. Saya juga berbuat seperti itu. saya jadi memiliki pengetahuan baru dalam hal menghormati orang lain.” (W, RM3, SK4)

Peneliti menemukan hal tersebut dengan melakukan observasi langsung terkait penggunaan pendekatan pendidikan multikultural pada pembelajaran IPS dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa di SDN Andungsari 1 berdasarkan temuan data wawancara survei tersebut di atas. Temuan studi observasi peneliti tentang toleransi beragama di SDN Andungsari 1.

Bentuk toleransi yang terbentuk di SDN Andungsari 1 bercirikan sikap menghargai keberagaman agama dan sesama. Siswa lebih bisa menghargai diri sendiri dengan orang yang lebih tua berkat rasa saling menghormati ini, terutama dengan siswa non-Muslim. menghormati orang dewasa, termasuk guru, orang tua, dan orang lain seusia mereka. Selain itu, mengakui perbedaan yang ada dalam lingkungan pendidikan, termasuk dampak agama pada proses pembelajaran PAI. Siswa yang beragama Hindu dianjurkan untuk mengunjungi perpustakaan atau diberi tugas lain. Di luar jam pembelajaran PAI, semua siswa



berteman dengan siswa yang non-Muslim seolah-olah tidak ada bedanya, seperti yang peneliti amati ketika mereka berjalan ke kantin, bercanda, dan saling berbagi cerita. Semua siswa bebas berkomunikasi satu sama lain, hanya saja siswi perempuan dan siswa laki-laki tidak dibolehkan bercanda berlebihan.

Peneliti mendeskripsikan bahwa tidak adanya diskriminasi agama di kalangan siswa SDN Andungsari 1. Peneliti melihat siswa berbaur tanpa adanya perbedaan. Seluruh guru di SDN Andungsari 1 menjunjung tinggi rasa saling menghargai dan menghormati. Tidak hanya rasa saling menghormati kepada orang yang lebih tua, tetapi juga perbedaan yang ada dalam SDN Andungsari 1, bahkan perbedaan agama dan bahasa. Perbedaan suku dan latar belakang. Agar siswa tidak mudah terdoktrin oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, karena kepercayaan dan agama rentan di adu dombakan.

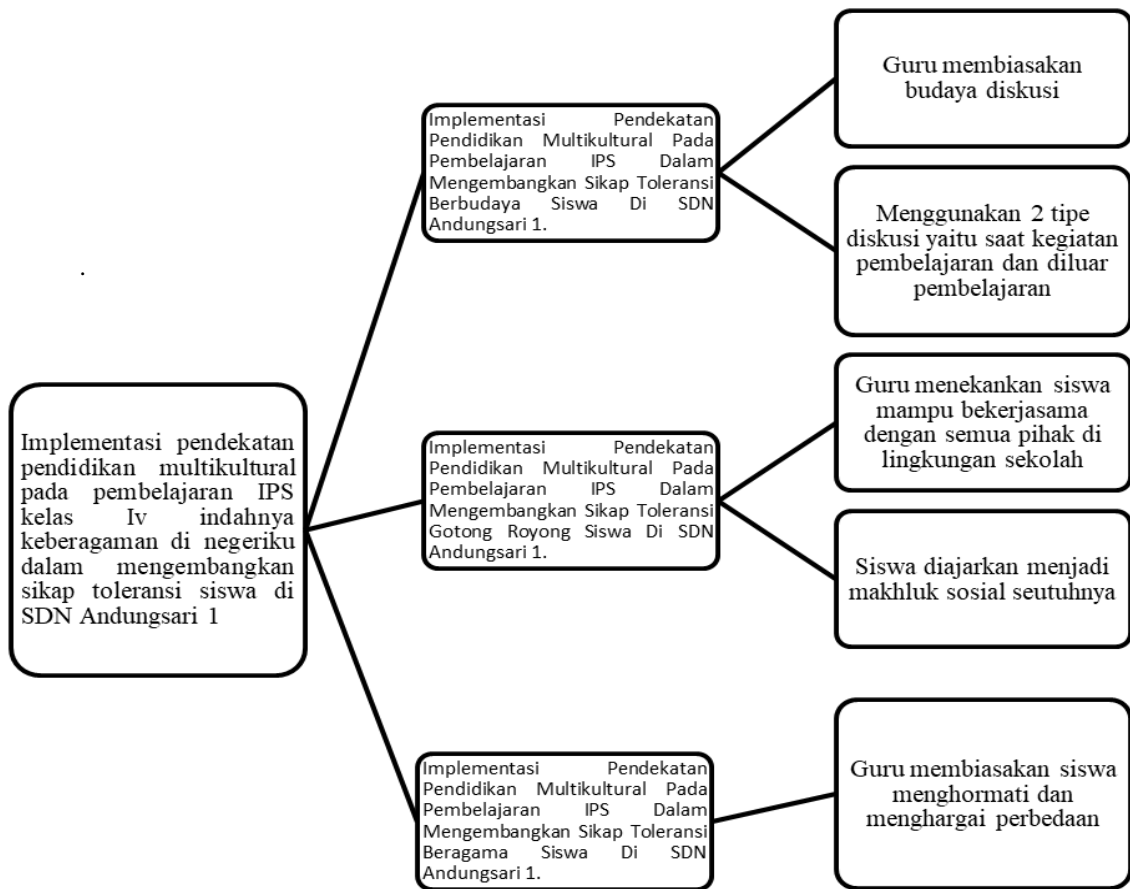
Berdasarkan uraian di atas, umat beragama di SDN Andungsari 1 hidup berdampingan dengan rukun dan saling menghargai keputusan satu sama lain. Hal ini juga tercermin dalam kehidupan sekolah sehari-hari yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan ekstrakurikuler yang menyatukan semua siswa dan melibatkan semua orang di sekolah. Siswa SDN Andungsari 1 senantiasa memiliki pola pikir gotong royong dan gotong royong tanpa memandang ras, suku, maupun agama. Bentuk toleransi yang dibina pendidikan multikultural SDN Andungsari 1 adalah sikap menghargai semua budaya dan agama. Selain mengajar dan memberikan materi, tugas guru adalah membentuk kepribadian siswa melalui pengulangan atau pembiasaan.

Keterangan :

W	:	Wawancara
O	:	Observasi
D	:	Dokumentasi
RM1	:	Rumusan Masalah 1
RM2	:	Rumusan Masalah 2
RM3	:	Rumusan Masalah 3
KS	:	Kepala Sekolah
WK4	:	Wali Kelas 4
GN	:	Guru Nurul
GC	:	Guru Cindry
SK4	:	Siswa Kelas 4

## **B. Temuan Penelitian**

Hasil data observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti terhadap informan terdapat temuan sebagai berikut :



Gambar Bagan temuan penelitian Implementasi pendekatan pendidikan multikultural pada pembelajaran IPS dalam mengembangkan sikap toleransi siswa di SDN Andungsari 1

## C. Pembahasan

### **1. Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran IPS Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Berbudaya Siswa Di SDN Andungsari 1.**

#### a. Budaya Berdiskusi.

Budaya diskusi di SDN Andungsari 1 ada dua tipe, yang dipraktikkan dalam kegiatan belajar mengajar dan di luar kegiatan belajar mengajar.

Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dan multikultural, artinya terdiri dari kelompok-kelompok akulturasi yang berbeda dan menghormati pluralisme sebagai komponen penting dari keragaman budaya. Suku bangsa yang masing-masing memiliki gaya hidup dan budaya yang khas mencerminkan perbedaan dan perpecahan di antara suku-suku yang berbeda, namun tetap merupakan bagian dari masyarakat Indonesia, itulah yang menentukan pluralitas tersebut. Dalam kerangka masyarakat Indonesia, kita hidup berdampingan.

Secara teoritik, semua guru di SDN Andungsari 1 sangat mementingkan toleransi yang dipupuk, yang mengharuskan adanya program rutin setiap hari. Salah satunya yang peneliti temukan adalah budaya diskusi

Dari data di atas, analisis kombinasi antara teori dan lapangan menunjukkan bahwa sikap toleransi yang dikembangkan oleh guru SDN Andungsari 1 terhadap siswanya sudah sesuai dengan data di lapangan dan sangat baik.

### **2. Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran IPS Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Gotong Royong Siswa Di SDN Andungsari 1.**

SDN Andungsari 1 diajarkan untuk berpikir kooperatif. Inti dari kegiatan gotong royong adalah kesetaraan, keadilan, dan inklusi dalam pemecahan masalah dan mencapai tujuan bersama. Selain itu, karena menuntut kerjasama antar siswa, maka gotong royong dijunjung tinggi dalam budaya SDN

Andungsari 1 dan sering dipraktekkan dalam semua kegiatan sekolah. Para peneliti menemukan sikap kooperatif ketika anak-anak bergiliran piket kelas setiap hari dan mematuhi jadwal yang ditetapkan tanpa paksaan. Budaya gotong royong ini dihasilkan melalui kebersihan lingkungan sekolah yang dianggap kotor atau tidak bersih

Seseorang dituntut untuk memiliki identitas sosial sejak lahir hingga meninggal. Identifikasi individu memiliki peran penting dalam menentukan identitas sosial di negara-negara Asia seperti Cina dan Indonesia. Sejauh identifikasi individu dapat menembus identitas kelompok sosial, hubungan antara identitas sosial dan identitas individu cukup erat. Jarak kekuasaan antara kelompok dan individu sangat besar dalam pola budaya Asia, yang sangat meningkatkan pengaruh kelompok terhadap individu. Ketika kondisi kelompok tidak adil, rasa tanggung jawab dan takdir bersama akan berlaku.

Secara teoritik, semua guru sangat menekankan kegiatan gotong royong di SDN Andungsari 1, guru memberikan program seperti pembiasaan. Salah satunya budaya gotong royong.

Dari data diatas, analisis kombinasi antara teori dan lapangan menunjukkan bahwa sikap toleransi yang dikembangkan oleh guru SDN Andungsari 1 terhadap siswanya sudah sesuai dengan data di lapangan dan sangat baik.

### **3. Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran IPS Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SDN Andungsari 1.**

Sikap toleransi beragama terhadap siswa SDN Andungsari 1 terus ditekankan oleh seluruh guru kepada siswanya. Peneliti menemukan bahwa semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, berinteraksi secara bebas satu sama lain seolah-olah tidak ada perbedaan. Namun melihat dari gendernya Ada batasan yang harus dipatuhi. di SDN Andungsari 1 terdapat

aturan bahwa siswa laki-laki dan perempuan tidak boleh bercanda secara berlebihan, siswa-siswi SDN Andungsari 1 mayoritas beragama muslim hampir 99% beragama Islam namun ada satu siswa beragama hindu, siswa tersebut berinteraksi dengan siswa Muslim tanpa diskriminasi atau perbedaan agama. Namun, sikap toleran terhadap kegiatan keagamaan di sekolah menjadi pembiasaan sehari-hari, diantaranya shalat dhuha berjamaah.

Agama adalah salah satu kekuatan pendorong kehidupan monastik. Semua agama harus menjalankan kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinannya dan tidak mencampuri agama lain. Ketika agama yang berbeda melakukan ritual, mereka masing-masing menghormati satu sama lain.

Secara teoritik, toleransi beragama ditekankan oleh semua guru di SDN Andungsari 1, dan guru memberikan program rutin setiap hari. Peneliti menemukan bahwa salah satunya adalah budaya diskusi dan gotong royong.

Dari data di atas, analisis kombinasi antara teori dan lapangan menunjukkan bahwa sikap toleransi yang dikembangkan oleh guru SDN Andungsari 1 terhadap siswanya sudah sesuai dengan data di lapangan dan sangat baik.